

**Dakwah: Integral, Sinergis Dan Holistik**  
**(Aplikasi Komunikasi Dakwah Dalam Memahami Psikologi Mad'u)**

**Moh. Syahri Sauma**  
**STAI Luqman Al-Hakim Surabaya**

**Abstrak**

*Dalam perspektif komunikasi, dakwah termasuk dalam kategori komunikasi persuasif (persuasive communication), yakni komunikasi yang membujuk, mengajak, atau merayu, semakna dengan makna dasar dakwah, yakni mengajak atau menyeru, sedangkan komunikasi dakwah secara sederhana dapat diartikan sebagai segala bentuk komunikasi yang berisi pesan ajakan kepada jalan Tuhan atau ajakan berbuat baik dan meninggalkan keburukan.. Umumnya, penentuan komunikasi dakwah didasarkan pada pada suasana yang melingkupinya. Dengan kata lain bahwa komunikasi dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Maka, komunikasi dakwah yang terfokus pada psikologi mad'u adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Komunikasi dakwah dengan cara ini meliputi: pendekatan dakwah integral, sinergis dan holistik dengan perspektif konsep komunikasi (qawlan) dalam al-Qu'an.*

*al-Qur'an menggambarkan manusia (mad'u) dengan segala kepribadiannya yang sangat kompleks. Sebab, begitu luasnya aspek kepribadian manusia sehingga usaha untuk mengungkap hakikat manusia merupakan pekerjaan yang sukar. Manusia memiliki dua potensi yang saling berlawanan, yaitu potensi baik dan potensi buruk. Dua potensi ini lantas memilah manusia ke dalam tiga kategori, yaitu mukmin, kafir, dan munafik. Pembinaan kepribadian manusia lewat pendidikan yang baik akan menuntun manusia agar bisa memperkokoh potensi baiknya sehingga ia bisa memaksimalkan tugas utamanya untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah Allah di muka bumi.*

*Kata Kunci : Komunikasi Dakwah dan Psikologi Mad'u.*

## A. Pendahuluan

Dalam proses komunikasi dakwah, seorang pendakwah yang tergabung dalam sebuah lembaga dakwah wajib mempertimbangkan patut tidaknya sebuah pesan yang disampaikan kepada *mad'u*. Tidak semua pesan yang disampaikan bisa beradaptasi memberikan solusi, memberikan atensi tertentu, atau bahkan bisa diterima dengan senang hati oleh *mad'u*-nya. Dan mempertimbangkan bagaimana kerjasama antar lembaga baik pemerintah maupun swasta untuk sama-sama turut andil dalam proses mengajak masyarakat untuk berbuat baik dari segi etika kemasyarakatan dan agama.

Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan komunikasi dakwah yang bersifat integral, solutif dan holistik. Jangan sampai pesan yang disampaikan justru akan menimbulkan kontra produktif dengan tujuan dakwah yang sebenarnya harus dicapai. Contohnya, pesan yang bisa menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras dan golongan tertentu, atau komunitas patologi sosial dalam hal ini adalah komunitas lokalisasi prostitusi. Karenanya peran setiap lembaga dalam integritas kerja sama yang sinergis dan holistik sangat penting dalam proses penutupan sebuah komunitas lokalisasi prostitusi.

Dalam al-Qur'an, banyak ditemui tuntunan yang sangat bagus dalam etika dan tindak komunikasi dakwah. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan diharapkan mampu memberikan kesan mendalam bagi *mad'u*, kemudian *mad'u* bisa berubah pola pikir, sikap dan tindakan kepada hal yang lebih baik. Beberapa istilah yang ditemui adalah *Qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, *qawlan balighan*, *qawlan layyina*, dan *qawlan sadidan*. Dengan demikian diharapkan bahwa lembaga dakwah tersebut akan mampu bersifat integral, sinergis dan holistik. Artinya,

bahwa dakwah tersebut bisa beradaptasi dengan lingkungan prostitusi, bisa memberikan solusi terhadap mad'u, bisa memiliki perhatian yang tinggi kepada mad'u, dan mad'u bisa menerima pesan dakwah dengan kesadaran mereka sendiri melalui pesan yang disampaikan bahasa yang menyenangkan hati.

## **B. Komunikasi Dakwah**

### **1. *Qawlan Ma'rufan***

*Qawlan ma'rufan* secara etimologi berarti nilai-nilai yang sudah diterima dan diakui oleh masyarakat.<sup>1</sup> Allah SWT menggunakan frase ini, ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qawlan ma'rufan*, berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, seseorang bila tidak membantu secara material, maka ia harus memberikan bantuan secara psikologis.

Didalam al-Qur'an ungkapan *qawlan ma'rufan* ditemukan pada 4 tempat; al-Baqarah:235, an-Nisa': 5 dan 8, dan al-Ahzab: 32. Allah SWT berfirman *qawlan ma'rufan* dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan.<sup>2</sup> Dalam Surat yang lain Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al- Ahzab: 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ اَلَّتِي لَسْتُنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اٰتَقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي

قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung:Mizan, 1992), 125

<sup>2</sup> Al-Qur'an ( al-Baqarah: 263)

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.

*Qamlan ma'rufan* berarti tuntunan pada wanita (isteri Rasul Allah), agar berbicara yang wajar-wajar saja, tidak perlu bermanja-manja, tersipu-pipu, cengeng, atau sikap berlebihan yang akan mengundang birahi lelaki lawan bicara.

Ternyata konteks *qamlan ma'rufan* dalam ayat al-Qur'an lebih banyak ditujukan kepada wanita atau yang kurang beruntung kehidupannya seperti anak yatim dan orang miskin. Agaknya tuntunan ini lebih dimaksudkan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan pantas, karena perasaan mereka sangat sensitif dan sentimental. Ma'ruf secara harfiah berarti sesuatu yang baik menurut ajaran agama dan ratio. Ma'ruf juga berarti baik menurut 'uruf (adat-istiadat), karena biasanya adat atau kebiasaan mengandung kebaikan. Karena ada kandungan kebaikan itulah ia dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan.<sup>3</sup> Artinya, ajaran Islam mementingkan perasaan orang lain supaya berkata dengan baik kepada siapapun orangnya. Disinalah etika komunikasi sangat dianjurkan bagi pendakwah dengan melihat adat dan kebiasaan mad'u setempat.

Sebagai contoh, seorang Michael Jackson sang *King of Pop* yang hidup bergelimang harta dan hidup di lingkungan sangat sekuler saja

---

<sup>3</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 86

mendidi anaknya dengan keras untuk menjaga sikap dan ucapan yang baik.<sup>4</sup>

## 2. *Qawlan Kariman*

*Qawlan kariman* lebih ke sasaran (*mad'u*) dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api.<sup>5</sup>

Terkait dengan hal tersebut, ungkapan *qawlan kariman* ini teridentifikasi dalam al-Qur'an pada surah al-Isra':23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Dalam ayat di atas, Allah mengingatkan pentingnya ajaran tauhid atau mengEsakan Allah agar manusia tidak terjerumus kepada kemusyrikan. Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan utama dalam aqidah Islamiyah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Republika, Ahad 12 Juli 2009.

<sup>5</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 176

<sup>6</sup> Rabi' bin Hadi al-Madkhali, *Fiqh Dakwah Para Nabi (Studi Kritis Realita Da'i Masa Kini)*, (Bogor: Media Tarbiyah, 2006), 119

Kemudian, sebagai anak diperintahkan untuk berbakti kepada orang tua. Perintah itu ditempatkan setelah perintah tauhid, karena pentingnya aspek berbakti dan berbudi luhur kepada orang tua. Salah satu pengabdian itu adalah dengan menghindari perkataan kasar. Selaku anak seharusnya berkomunikasi secara mulia dan penuh rasa hormat. Inilah tuntunan komunikasi dalam Islam bagaimana seorang anak harus berkata yang mulia kepada kedua orang tuanya, karena orang tua sangat besar jasanya dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Maka, prinsip komunikasi yang terkandung adalah jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari pada kita atau kepada siapa saja, maka pendakwah haruslah memiliki dan memperhatikan sopan santun yang berlaku.

### **3. *Qawlan Maysuran***

*Qawlan maysuran* dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang 'ringan', 'sederhana', 'pantas' atau yang 'mudah diterima' oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam al-Qur'an kata-kata *qawlan maysuran* terekam dalam al-Isra':28.

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

Jika dikaji dari penafsirannya sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad SAW, menghindari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah

memberikan tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang lebih baik serta harapan memenuhi keinginan meminta di masa yang akan datang. Sedangkan, jika terkait dengan kalimat “untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu” bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah sehingga ayat ini bagaikan menyatakan “katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu.”<sup>7</sup>

Jika dilihat akar kata *maysuran* yakni *yasara*, maka secara etimologi pengertiannya adalah “mudah”. Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat *qawlan maysuran* sebenarnya lebih tepat diartikan ‘ucapan yang menyenangkan’, lawannya adalah “ucapan yang menyulitkan. ”*Maysur*” berasal dari kata “*yusr*” yang berarti gampang, mudah, ringan. Bila *qawlan maysuran* berisi hal-hal yang menggembirakan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika kita berkomunikasi, kita bukan hanya menyampaikan isi (*conten*), kita juga mendefinisikan hubungan sosial (*relation*) di antara kita.<sup>8</sup> Sementara Hamka mengartikannya dengan kata-kata yang menyenangkan, bagus, halus, dermawan dan sudi menolong.<sup>9</sup>

Salah satu prinsip etika komunikasi dalam Islam ialah setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hambanya yang lain. Karena begitu pentingnya kata-kata yang pantas ini diterapkan umat Muslim, sebagai identitas keislaman.

---

<sup>7</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 182

<sup>8</sup> Jalaludin Rahmat yang dikutip oleh Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 91

<sup>9</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15 (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 67

Berbicara dengan cara yang *maysura* akan menjadikan kita juga akan mendapat perlakuan yang pantas dari orang lain.<sup>10</sup>

#### 4. *Qawlan Layyinan*

*Layyina* secara terminologi berarti “lembut”. *Qawlan layyinan* secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da’i dalam mempengaruhi mad’u untuk mencapai hikmah, sebagaimana firman Allah Thaha: 43-44 berikut ini ;

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Perkataan lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar pergi menemui Fir’aun untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas. Musa dan Harun sedikit khawatir menemui Fir’aun yang galak tersebut. Tetapi Allah tahu dan memberikan jaminan: “janganlah kamu berdua khawatir, karena sesungguhnya aku bersamamu berdua, aku mendengar dan melihat.”<sup>11</sup> Karena ada jaminan Allah, Musa dan Harun pergi mendakwahi Fir’aun, tirani yang memberangus kebebasan manusia tersebut.<sup>12</sup>

Allah sebetulnya bisa memerintahkan rasul-rasulnya untuk berkata kepada raja yang dzalim itu dengan instruktif atau keras. Tetapi itu bukan

---

<sup>10</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 116

<sup>11</sup> Thaha: 46

<sup>12</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 94

cara terbaik dalam mencapai hasil komunikasi terhadap seseorang, apalagi bagi yang merasa berkuasa selama ini. Allah hanya memerintahkan agar Musa dan Harun berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah kiat berkomunikasi efektif diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci maki orang yang ingin di bawa ke jalan yang benar. Karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat dipahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada penguasa saja disuruh melakukan untuk berkomunikasi lemah lembut, apalagi terhadap orang yang lemah.

Dengan demikian, interaksi aktif dari *qawlan layyinan* adalah komunikasi yang ditujukan pada dua karakter mad'u. Pertama, adalah pada mad'u tingkat penguasa dengan perkataan lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, mad'u pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan *qawlan layyinan* akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan menghindarkan atau menimbulkan sikap antipati.

### **5. Qawlan Baligha**

Dalam bahasa Arab, kata *baligha* diartikan sebagai “sampai”, “mengenai sasaran” atau “mencapai tujuan”. *Qawlan baligha* dapat diartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa”. Menurut Jalaludin Rahmat *qawlan baligha* diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dalam dakwah, menurut Ahmad Mubarak apabila dilihat dari sudut psikologi dakwah, maka dakwah yang efektif itu memiliki lima ciri yaitu:

- a. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (mad'u) tentang apa yang didakwahkan.

- b. Jika masyarakat (mad'u) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
- c. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyarakat mad'u.
- d. Jika dakwah dapat mengubah masyarakat mad'u
- e. Jika dakwah berhasil memancing respon masyarakat berupa tindakan.

Secara terperinci, ungkapan *qawlan baligha* dapat dilihat dalam Surat An Nisa':63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Yang dimaksudkan ayat di atas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Mereka seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara yang berbekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu, *qawlan baligha* diperlukan untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifat munafik. Memang

orang munafik lebih berbahaya dibandingkan orang non Muslim, karena ia mengguntungkan dalam lipatan.<sup>13</sup>

Dalam bahasa yang lebih komunikatif, term *qawlan baligha* lebih kepada tataran dakwah persuasif dengan menyesuaikan antara *frame of refrence* (kerangka pandang, kerangka pedoman norma-norma atau sikap tingkah laku yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu) dan *frame of experince* (kerangka pengalaman).

Oleh karena itu, prinsip komunikasi dakwah dalam bentuk *qawlan balighan* adalah hendaknya para da'i harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap mad'u, yaitu antara otaknya dan hatinya. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadi penyatuan antara hati dan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif. Apabila salah satu ditinggalkan, maka akan terjadi ketimpangan dalam komunikasi.<sup>14</sup>

## 6. *Qawlan Sadidan*

*Qawlan Sadidan* dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus” dan tidak berbelit-belit. Kebenaran fakta dalam informasi yang disampaikan kepada publik, juga terkandung dalam tuntunan lafal *Qawlan sadidan*. Ali Mudlofir<sup>15</sup> perkataan *Qawlan Sadida* diungkapkan al-Qur'an dalam konteks membicarakan mengenai wasiat.

---

<sup>13</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 92

<sup>14</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 176

<sup>15</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an*. Jurnal Studi Keislaman Islamica IAIN Sunan Ampel Surabaya. Volume 5, No.2, Maret 2011.

Istilah ini disebut dua kali dalam al-Qur'an. Pertama, dalam surat an-Nisa' ayat:9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Pada kedua ayat tersebut, perintah berkata yang benar terdapat setelah perintah bertaqwa kepada Allah. Inilah sifat-sifat orang yang taqwa menjadi prasarat untuk mampu berbicara yang benar. Karena itu, prinsip berkata yang benar atau komunikasi yang betul merupakan prasarat untuk mensejahterakan generasi mendatang. Kemudian dalam surat al-Ahzab ayat 70-71 (setelah *qawlan sadidan*), Allah menjanjikan akan memperbaiki amalan-amalan kamu. Hal ini berarti kemampuan berkata benar menjadi prasarat untuk menghasilkan karya yang berkualitas.<sup>16</sup> Maksudnya tanpa komunikasi yang benar, maka akan sulit melahirkan hasil karya yang berkualitas. Kemudian sifat taqwa dan prinsip berkata benar juga akan mengantarkan orang kepada pengampunan dosa-dosa dan kesuksesan yang benar.

Oleh karena itu, berkata yang benar ini lebih terkait pada ucapan yang benar yang sesuai dengan al-Qur'an, al-Sunnah dan ilmu. Karrena

---

<sup>16</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 80

benar dapat diartikan sesuai dengan kriteria kebenaran. Al-qur'an mengisyaratkan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar merupakan prasyarat kebenaran (kemaslahatan) dalam beramal. Terlebih dalam menebarkan *amr ma'ruf nabi munkar* ucapan atau lebih luasnya komunikasi yang benar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah adalah suatu keharusan. Karena kunci dari aktivitas dakwah adalah sebuah kebenaran.<sup>17</sup>

### 7. *Qawlan Adhima*

Kata-kata yang mengandung *Qawlan adhima* terekam dalam al-Qur'an pada Q.S al-Isra' (17): 40

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

“Maka Apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara Para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).”

Sesungguhnya kamu mengucapkan kata-kata yang besar”, dalam ayat tersebut diartikan sebagai “kata-kata” atau “ucapan yang banyak mengandung kesalahan dan kebohongan atau tidak memiliki dasar sama sekali”.

Jika ditelusuri dalam konteks ayat tersebut, ditafsirkan sebagai kaum musyrikin yang percaya bahwa malaikat adalah anak-anak Allah SWT dan bahwa mereka berjenis kelamin betina. Betapa tidak, demikian padahal Allah SWT tidak memiliki anak bahkan tidak membutuhkannya, malaikat pun tidak dapat dianggap berjenis kelamin, dan apa yang mereka ucapkan

---

<sup>17</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 190

itu tidak memiliki dasar sama sekali, lebih-lebih karena mereka mengkhususkan Tuhan dengan sesuatu yang mereka sendiri tidak sukai. Untuk itulah, mereka dikecam karena melakukan kebohongan yang besar tersebut (sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata besar tersebut).

Penafsiran ayat tersebut, melukiskan bahwa dalam berkomunikasi adalah kita tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mengandung kebohongan, atau tuduhan yang sama sekali tidak berdasar. Karena, ucapan-ucapan yang tidak berdasar sangatlah dibenci oleh Allah SWT, komunikasi dakwah pada hakekatnya adalah memberikan pesan yang mengandung kebenaran-kebenaran Ilahi jauh dari prasangka dan kebohongan. Dan ucapan yang benar inilah yang menjadi salah satu prinsip utama pesan komunikasi dakwah yang harus selalu dipegang oleh komunikator. Dengan demikian, *qawlan adbhima* adalah sebuah pelajaran pada da'i untuk tidak mengungkapkan kata-kata yang mengandung kebohongan dalam misi dakwahnya.

## 8. Qawlan Tsaqilah

*Qawlan tsaqila* ada di dalam al-Qur'an Surat al-Muzammil (73): 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.”

Dalam penafsiran ayat tersebut penggunaan kata “tsaqila” di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang sebegitu cepat, juga kemantapan dalam kedekatan wahyu itu pada diri Nabi Muhammad SAW, seperti yang telah diungkapkan sebelum kata ‘alaika” di samping mengandung makna

kemantapan juga menegaskan bahwa wahyu tersebut akan diterima oleh Nabi SAW dalam keadaan berat.

Sedangkan kata “*qawlan*” yakni ucapan yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, adalah merupakan lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah SWT. Ia (*qawlan*) beliau terima bukan berupa inspirasi, melainkan adalah berupa wahyu. Karena inspirasi atau ilham ialah pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut persoalan-persoalan yang dapat dipikirkan atau telah dipikirkan. Sedangkan wahyu yang diterima para nabi ialah pengetahuan yang secara langsung menyangkut permasalahan yang tidak dapat dipikirkan. Sebagai gambaran tentang cara penerimaan wahyu dan kata “berat” yang dilukiskan dalam ayat tersebut adalah;

Aisyah r.a., istri Nabi Muhammad, menceritakan sebagaimana dinukil oleh Bukhari, bahwa Rasulullah menerima wahyu, keringat beliau bercucuran walaupun di musim dingin yang sangat menyengat. Rasulullah SAW dalam sekian riwayat menyampaikan bahwa pada saat menerima wahyu terkadang penerimanya disertai dengan bunyi yang demikian keras bagaikan gemirincing lonceng di telinga, atau seperti suara lebah yang menderu sedemikian “berat” yang diterima itu sehingga terkadang pula beliau memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk menutup wajah beliau.

Kata-kata yang “berat” atau *qawlan tsaqila* kalau diturunkan dalam penafsiran komunikasi adalah kata-kata yang “mantap” sehingga tidak akan mengalami perubahan. Kata-kata “berat” dan “mantap” dalam komunikasi dakwah adalah saat komunikator dalam menyampaikan pesan dakwahnya haruslah berat dan mantap. Dalam artian, kata-kata tersebut mengandung nilai kebenaran (firman-firman Allah SWT, terdapat dalam al-Qur’an yang agung) tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak dapat

dipengaruhi oleh apa pun. Kata-kata yang diucapkan tersebut harus mantap dan tidak ada unsur keraguan.<sup>18</sup>

### C. Kesimpulan

Untuk mempermudah pemahaman terkait pendekatan komunikasi dakwah di atas, penulis mengkorelasikan terhadap konsep perkataan (*Qawlan*) al-Qur'an dalam konteks dakwah, maka penulis membuat tabel komunikasi dakwah (*Qawlan*) dalam memahami psikologi mad'u sebagai berikut.

Tabel. Pengelompokan Komunikasi dakwah (*Qawlan*) dan sasaran dakwah

No	Perkataan ( <i>Qawlan</i> ) / Komunikasi Dakwah	Pengertian Istilah	Surat dan Ayat dalam al-Qur'an	Psikologi Mad'u
1	<i>Qawlan Ma'rufan</i>  (Perkataan yang baik)	Baik secara agama, ratio dan adat istiadat. Dan tidak menyinggung perasaan orang lain.	al-Baqarah:235, an-Nisa': 5 dan 8, dan al-Ahzab: 32	Kepada wanita atau yang kurang beruntung kehidupannya seperti anak yatim dan orang miskin dan orang lemah.
2	<i>Qawlan Kariman</i>  (Perkataan yang mulia)	Perkataan yang santun, lembut, dan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api	al-Isra': 23	Dakwah dengan sasaran ( <i>mad'u</i> ) dengan tingkatan umurnya lebih tua.
3	<i>Qawlan Maysuran</i>  (Perkataan yang	Perkataan yang dalam menyampaikan	al-Isra': 28	1.Orang-orang yang tergolong dizalimi hak-

<sup>18</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 193

	ringan)	pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang 'ringan', 'sederhana', 'pantas' atau yang 'mudah diterima' oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat.		haknya oleh orang-orang yang lebih kuat. 2.Orang tua yang merasa dituakan 3.Masyarakat yang secara sosial berada di bawah garis kemiskinan.
4	<i>Qawlan Layyinan</i> (Perkataan yang lembut)	Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da'i dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah	Thaha: 43-44	Dakwahnya Nabi Musa kepada Fir'aun (Penguasa) dan Dakwahnya Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah. (budaya yang rendah)
5	<i>Qawlan Baligha</i> (Perkataan yang membekas di jiwa)	Perkataan yang hendaknya para da'i harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap mad'u, yaitu antara otaknya dan hatinya.	An-Nisa': 63	Orang Munafik
6	<i>Qawlan Sadidan</i> (Perkataan yang benar) dapat juga perkataan yang "jujur", "tidak bohong", "lurus" dan tidak berbelit-belit	Perkataan yang benar yang sesuai dengan al-Qur'an, al-Sunnah dan ilmu.	an-Nisa' ayat:9 al-Ahzab ayat 70-71	1.Dakwah kepada urusan anak yatim dan keturunannya. 2. Umat Muslim secara umum.
7	<i>Qawlan Adhima</i> (Perkataan yang besar)	Perkataan yang mengungkapkan kata-kata yang tidak mengandung	al-Isra' (17): 40	Orang Musyrik

		kebohongan dalam misi dakwahnya		
8	<i>Qawlan Tsaqila</i>  (Perkataan yang berat dan mantap)	Perkataan pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya haruslah berat dan mantap. Artinya, kata-kata tersebut mengandung nilai kebenaran (firman-firman Allah SWT, terdapat dalam al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun.	al-Muzammil (73): 5	Kepada semua golongan manusia baik muslim maupun non muslim.

Berdasarkan tabel diatas, penulis berusaha memaparkan dakwah yang integral, sinergis dan holistik. Dalam bahasa lapangannya adalah dakwah *gatuk*, *guluk* dan *guyup*. Artinya, komunikasi dakwah tiga pendekatan itu menggambarkan pendekatan yang simultan dalam pengentasan dan penutupan lokalisasi prostitusi pada khususnya. Oleh karena itu, konsep perkataan (*qawlan*) dalam al-Qur'an di atas sangatlah penting agar tecapainya tujuan dakwah. Maka, komunikasi dakwah dengan pendekatan *gatuk*, *guluk* dan *guyup* haruslah mengacu pada konsep perkataan (*qawlan*) di atas, sehingga masyarakat umum dan khususnya lokalisasi prostitusi dapat ditutup dan berubah menjadi area yang bersih dan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

al-Madkhali, Rabi' bin Hadi. *Fiqih Dakwah Para Nabi (Studi Kritis Realita Da'i Masa Kini)*, Bogor: Media Tarbiyah, 2006.

Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* . Jakarta: Logos, 1997.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Iaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Mudlofir, Ali. *Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an*. Jurnal Studi Keislaman Islamica IAIN Sunan Ampel Surabaya. Volume 5, No.2, Maret 2011

Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Ramli, Asep Samsul M. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Nuansa, 2013

Sauma, Moh. Syahri. *Pendekatan Dakwah Ikatan Da'i Area Lokalisasi (IDLAL) Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur (MUI-JATIM) dalam Penutupan Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Kota Surabaya (Aplikasi Fikih Dakwah)*. Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel 2013

Shihab, Quraish *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung:Mizan, 1992.

Republika, Ahad 12 Juli 2009.